

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang sangat penting bagi anak usia dini, karena pada masa ini terdapat masa keemasan (*golden age*). Pada masa ini perkembangan anak sangat pesat dan terjadi sekali seumur hidup, apabila masa ini diabaikan atau tidak diberi stimulus maka akan berdampak bagi kehidupan anak dimasa datang, sehingga stimulus harus diberikan secara optimal. Menurut Mansur (2005) pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan enam perkembangan yaitu perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik, kecerdasan/kognitif, sosio-emosional, bahasa dan seni sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi setiap orang, termasuk anak-anak yang dapat mengembangkan kemampuan sosialnya (*social skill*) melalui berbahasa dengan lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Anak dapat mengekspresikan pikirannya sehingga orang lain dapat mengerti dan menangkap apa yang dipikirkan oleh anak dan dapat menciptakan suatu hubungan sosialnya. Bahasa memiliki arti penting bagi anak usia dini. Pertama, anak usia dini mengenal dunia sekitarnya melalui bahasa. Mekanisme pengenalan dunia sekitar dimulai dari kinerja panca indranya yang dilanjutkan ke saraf pusat. Kedua, anak usia dini membutuhkan bahasa untuk mengungkapkan keinginannya sehingga terciptalah proses komunikasi dan interaksi antara anak dan orang sekitar. Ketiga, melalui bahasa, aspek perkembangan anak akan tercapai dengan baik, mulai dari aspek agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni. Anak usia dini memiliki keterampilan berbahasa dalam lingkup penerimaan bahasa, keaksaraan dan pengungkapan gagasan (Amalia & Hasana, 2020). Melalui acuan tersebut, keterampilan bahasa anak dapat diidentifikasi berdasarkan kemampuan fisiologi dan kognitif.

Penggunaan bahasa dalam keseharian anak harus mempertimbangkan beberapa hal, salah satu bahasa yang perlu dikenalkan pada anak adalah bahasa daerah. Di Jawa Barat bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa sunda , hal ini didasarkan pada penguatan bahasa sunda di berbagai jenjang pendidikan termasuk lembaga PAUD. Hal ini dikuatkan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa yang merupakan dasar hukum dalam mengatur upaya pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan bahasa Indonesia serta bahasa daerah dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan anak usia dini (PAUD). Tujuan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 ini adalah Melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya anak dan Mengembangkan kemampuan berbahasa lisan anak melalui kegiatan yang merangsang keaksaraan awal seperti berbicara, mendengarkan, bernyanyi, dan bercerita. Selain itu, berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 9 Tahun 2012 Peraturan Bupati Nomor 7 Tahun 2013, Pemerintah Kabupaten Bandung menerapkan Program Rebo Nyunda. Tujuannya memperkenalkan kosakata bahasa Sunda kepada anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran sejak PAUD, misalnya menggunakan bahasa Sunda dalam proses belajar dan guru mengenakan pakaian tradisional Sunda saat pengajaran. Hal ini menandakan bahasa daerah sangat penting untuk dikenalkan pada anak usia dini, namun dikondisi lapangan anak belum mengenal kosakata bahasa sunda secara maksimal. Hal ini menjadi dasar latar belakang masalah yang akan dikaji lebih lanjut, sehingga perlu penguatan mengenai kosakata bahasa sunda pada anak. Solusi yang akan digunakan adalah metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*).

Menurut Depdikbud (1994), metode SAS adalah metode belajar membaca permulaan yang menggunakan pendekatan struktural (kalimat utuh), analitik (pemecahan menjadi kata/suku kata/huruf), dan sintetik (penyusunan kembali menjadi kalimat baru). Anak lebih mudah memahami kata dalam konteks kalimat, sehingga kata yang dipelajari menjadi lebih bermakna dan mudah diingat. Dalam tahapan sintetik, anak diberi kesempatan menyusun ulang kata-kata menjadi kalimat baru. Pada tahapan analitik dapat membantu anak untuk memecahkan kalimat menjadi kata dan suku kata, sehingga anak lebih memahami struktur dan bunyi kata. Selain itu, metode SAS ini dapat merangsang minat anak dengan

menggunakan media gambar, permainan kata dan kalimat yang dekat dengan kehidupan anak seperti “ibu memasak”, “ayah membaca” sehingga anak merasa dekat dan senang belajar membaca dan ini menjadi motivasi mereka dalam memperluas kosakata. Dalam metode SAS ini juga disesuaikan dengan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun yang berada dalam masa perkembangan bahasa ekspresif dan reseptif atau sesuai dengan pola pikir konkret dan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Melihat kondisi lapangan di TK X banyak anak usia 5-6 tahun kurang memahami bahasa sunda. Kosakata anak masih minim, tingkat kefasihan anak berbicara bahasa sunda masih kurang dan pembedaan penyebutan huruf vokal ‘*eu, e, dan e*’. Seperti ketika awal pembelajaran peneliti menanyakan kepada anak warna apa ini ? (sambil menunjuk gambar berwarna biru menggunakan bahasa sunda), lalu anak menjawabnya dengan menggelengkan kepala dan menjawab tidak tahu sedangkan disekolah tersebut memiliki 3 program yang telah dilaksanakan yaitu Keagamaan, Akademik dan Kesenian. Pada program kesenian anak belajar berbagai macam kesenian seperti seni tari dan karawitan namun dalam kosakatanya anak belum dapat mengucapkan dengan benar dan terkadang anak lupa ketika ditanya salah satu benda dengan menggunakan bahasa sunda. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Oktapiani dkk., 2019) memaparkan hasil penelitiannya yaitu kecepatan penambahan kosakata bahasa sunda anak pada prasiklus dan siklus I tindakan I kategori kurang 90% dan anak dalam kategori baik 10%, namun terlihat dari hasil skor prasiklus anak-anak pada kategori kurang berada pada skor 50-60 sedangkan kategori cukup mencapai skor 90. Skor ini meningkat pada siklus I tindakan I yaitu anak-anak pada kategori kurang berada pada skor 59-80 sedangkan pada kategori cukup anak mendapatkan skor 136. Pada siklus I terjadi peningkatan dan penurunan pada setiap kategorinya. Oleh karena itu pengenalan kosakata bahasa sunda sangat penting untuk dikenalkan pada anak usia dini. Kondisi ideal untuk penguasaan kosa kata anak usia dini pada usia 5-6 tahun adalah mengerti kosakata dasar. Kosakata dasar ini akan memberikan pengetahuan untuk bekal anak nanti. Sehingga anak akan dapat berkomunikasi dengan orang tua, masyarakat, teman-temannya menggunakan bahasa sunda. Kemudian masalah lain yaitu guru hanya mengenalkan bahasa sunda pada saat anak berbaris, yaitu melalui nyanyian,

sedangkan pada pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia. Menurut Putri, dkk pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2022, faktor ekonomi menjadi salah satu faktor penghambat dalam upaya mengenalkan budaya sunda kepada anak, hal ini disebabkan oleh era globalisasi banyak orang tua berbondong-bondong mendaftarkan anaknya ke sekolah internasional yang mana terdapat bahasa inggris menjadi bahasa sehari-hari yang biasa digunakan dilingkungan sekolah.

Dari permasalahan tersebut, tentunya mengancam penggunaan bahasa daerah, jika hal ini dibiarkan akan menghilangkan budaya-budaya daerah di Jawa Barat. Salah satu cara agar kebudayaan bahasa daerah dapat dipelihara yaitu dengan mengenalkan bahasa daerah dan kebudayaan sedini mungkin. Dengan kondisi ini, anak berada pada puncak keemasan (golden age) atau mudah menerima stimulus dengan baik, disinilah peran pendidik, lembaga dan orang tua bekerja sama dalam mengenalkan berbagai ragam budaya daerah, terutama kebudayaan sunda. Akan tetapi, pengenalan bahasa ini perlu dikemas semenarik mungkin, karena anak tidak bisa hanya menerima omongan belaka saja, minimalnya anak mengetahui rupa atau wujud dari objek pembelajaran yang dilakukan. Materi yang akan dipelajari oleh anak usia dini juga harus sesuai dengan kemampuannya, sehingga materi yang disampaikan akan mudah dimengerti oleh anak. Maka, salah satunya bisa menggunakan Media Kartu Kata Bergambar sebagai pengenalan kosakata pada anak usia dini melalui Metode SAS.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Metode SAS Pada Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kosakata Bahasa Sunda Anak Usia Dini”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana metode SAS dengan menggunakan media kartu kata bergambar dapat meningkatkan kosa kata bahasa sunda pada anak usia 5- 6 tahun di TK X.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis dapat menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana proses peningkatan kemampuan kosakata bahasa sunda dalam metode SAS pada kartu kata bergambar anak usia 5-6 tahun?

- 1.2.2 Seberapa signifikan peningkatan kemampuan kosakata bahasa Sunda dalam metode SAS pada anak usia 5-6 tahun setelah menggunakan media kartu kata bergambar?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah ditemukan, bahwa tujuan penelitian ini dilakukan untuk sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui cara peningkatan media kartu kata bergambar dalam meningkatkan kosakata bahasa Sunda anak usia 5-6 tahun dengan metode SAS
- 1.3.2 Untuk mengetahui peningkatan kemampuan kosakata bahasa sunda dalam metode SAS pada anak usia 5-6 tahun setelah menggunakan media kartu kata bergambar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- 1.4.1 Mendapatkan tambahan pengetahuan tentang bagaimana penggunaan kosakata bahasa sunda anak usia 5-6 tahun melalui metode SAS dengan menggunakan media kartu kata bergambar.
- 1.4.2 Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat secara praktik

1.4.2.1 Bagi Anak

Peserta didik sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan melalui metode SAS dengan menggunakan media Kartu Kata Bergambar sehingga dapat meningkatkan kemampuan bahasa sunda terutama pada kosakata.

1.4.2.2 Bagi Pendidik

Sebagai bahan masukan metode serta media yang digunakan dalam meningkatkan bahasa anak khususnya dalam kosakata bahasa sunda anak.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Sebagai pertimbangan dalam menyusun pembelajaran, menentukan bahan, metode serta media yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak khususnya dalam kosakata anak usia dini.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembaharuan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan teori-teori yang mendukung dari hasil studi pustaka agar dapat digunakan sebagai pengolahan data. Teori mengenai perkembangan bahasa anak, Kosakata dan Media Kartu Kata Bergambar.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Penulis membahas metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian yang akan dilakukan, instrumen atau teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data serta analisis data yang akan dilakukan.

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

Penulis membahas tentang temuan merupakan data atau hasil yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung sehingga dikenal dengan temuan penelitian. Hal ini mungkin muncul dari observasi, analisis data, atau metode yang lainnya. Hasil ini harus relevan dengan topik penelitian. Pembahasan berisi tentang analisis menyeluruh terhadap temuan penelitian disebut diskusi. Pada bagian ini peneliti menyoroti kekuatan temuan dan menguji signifikansinya berdasarkan apa yang di dapatkan. Selain mengakui kekurangan penelitian, komentar juga berupaya menjelaskan alasan atau variabel yang berkontribusi di balik hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Penulis membahas tentang kesimpulan rangkuman dari temuan yang ditemukan dalam penelitian. Kesimpulan ini berisi tentang hasil penelitian tetapi dalam bentuk yang lebih singkat dan jelas. Implikasi merupakan dampak dari temuan yang telah

dilakukan terhadap teori, kebijakan ataupun pengetahuan. Serta rekomendasi merupakan saran yang diberikan untuk tindakan atau penelitian selanjutnya berdasarkan temuan penelitian. Rekomendasi didasarkan pada analisis temuan penelitian dan dapat memberikan arah bagi pembaca atau bagi pihak yang terlibat untuk tindakan selanjutnya.